

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Leza Anggraini¹, Regina Adinda Putri², Rinda Emelia³, Yusria⁴
¹UIN STS Jambi ²UIN STS Jambi ³UIN STS Jambi ⁴UIN STS Jambi
1lezaanggraini22@gmail.com 2reginaadindaputri02@gmail.com
3rindemelia@gmail.com [4 yusria@uinjambi.ac.id](mailto:yusria@uinjambi.ac.id)

ABSTRACT

The Independent Curriculum (Merdeka Curriculum) is a transformation in Indonesian education that provides flexibility for educational units to optimize student potential, including at the Early Childhood Education (PAUD) level. The primary focus of this curriculum is character development, culminating in the Pancasila Student Profile. This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in early childhood character development, the strategies used, and the challenges faced. The research method used was descriptive qualitative with a library research approach. The results indicate that the implementation of the Independent Curriculum in early childhood character development is carried out through two main channels: integration into intracurricular activities (play-based learning) and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) through contextual themes. Character development in this phase focuses on the six dimensions of the Pancasila Student Profile, tailored to the child's developmental stage. The main supporting factors are teacher creativity and parental involvement, while challenges lie in teacher pedagogical preparedness and limited facilities in some PAUD units.

Keywords: Independent Curriculum, Character Development, Early Childhood, Pancasila Student Profile.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka hadir sebagai transformasi pendidikan di Indonesia yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Fokus utama kurikulum ini adalah pengembangan karakter yang bermuara pada Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter anak usia dini, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter anak usia dini dilakukan melalui dua jalur utama: integrasi

dalam kegiatan intrakurikuler (pembelajaran berbasis bermain) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui tema-tema yang kontekstual. Pengembangan karakter pada fase ini berfokus pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Faktor pendukung utama adalah kreativitas guru dan keterlibatan orang tua, sedangkan tantangannya terletak pada kesiapan pedagogis guru dan keterbatasan fasilitas di beberapa satuan PAUD.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Pengembangan Karakter, Anak Usia Dini, Profil Pelajar Pancasila.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling krusial dalam rentang kehidupan manusia, yang sering kali diidentifikasi oleh para ahli psikologi perkembangan sebagai *the golden age* atau usia emas. Pada masa ini, stimulasi lingkungan memainkan peran yang sangat dominan karena otak anak sedang mengalami plastisitas dan perkembangan yang sangat pesat. Secara biologis, struktur saraf anak usia dini berkembang hingga mencapai 80% dari kapasitas otak orang dewasa (Suyadi, 2018). Oleh karena itu, kegagalan dalam memberikan stimulasi yang tepat pada fase ini dapat berdampak sistemik dan permanen terhadap kualitas hidup anak di masa-masa perkembangannya kelak.

Namun, realitas sosiologis menunjukkan bahwa tantangan dalam

dunia pendidikan global maupun nasional kini semakin kompleks seiring dengan masifnya arus modernisasi dan disrupsi digital. Anak-anak usia dini saat ini lahir sebagai *digital natives* yang sejak lahir telah terpapar oleh gawai dan dunia virtual. Fenomena ini membawa dampak ganda; di satu sisi mempercepat akses informasi, namun di sisi lain memicu potensi degradasi moral, penurunan empati, egoisme, hingga krisis identitas diri. Kondisi tersebut menegaskan bahwa tugas lembaga PAUD tidak lagi sekadar menuntaskan aspek perkembangan kognitif belaka, melainkan memikul tanggung jawab besar dalam membentengi moralitas anak melalui pendidikan karakter yang kokoh.

Secara historis, paradigma pendidikan anak usia dini di Indonesia sempat terjebak pada orientasi pragmatis akademis yang kurang

tepat. Banyak satuan PAUD yang merasa dituntut oleh pasar dan orang tua untuk memprioritaskan kemampuan keaksaraan dan berhitung mekanistik (*calistung*) secara kaku. Akibatnya, esensi dasar PAUD yang seharusnya menjadi ruang bermain dan bersosialisasi terabaikan, sehingga anak-anak mengalami tekanan psikologis dini. Pola pengajaran yang bersifat *teacher-centered* dan doktriner ini justru mengerdilkan potensi keunikan anak serta gagal menginternalisasikan nilai-nilai karakter dasar yang fundamental.

Menyadari urgensi pembenahan sistemik tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah transformatif dan mitigasi pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka hadir membawa filosofi *merdeka belajar* yang mengakar kuat pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yaitu memerdekakan lahir dan batin manusia sejak dini. Melalui kurikulum ini, negara berupaya mengembalikan hakikat PAUD sebagai ruang eksplorasi yang menyenangkan, di mana proses belajar disesuaikan

dengan kesiapan, minat, serta kodrat alam dan zaman yang dimiliki oleh setiap individu anak (Kemendikbudristek, 2022).

Inti sari dan kompas utama dari implementasi Kurikulum Merdeka ini tertuang dalam upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila difungsikan sebagai standar kompetensi lulusan yang menerjemahkan visi pendidikan nasional ke dalam karakter-karakter yang dapat diukur dan diamati. Pada jenjang PAUD, pengejawantahan profil ini dirancang secara khusus agar selaras dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Karakter ditekankan bukan sebagai materi hafalan yang diujikan secara tertulis, melainkan sebagai sebuah ekosistem perilaku yang dihidupi oleh anak secara natural dalam kesehariannya di sekolah.

Terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pilar utama pengembangan karakter di PAUD, mulai dari dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, hingga kreatif. Keenam dimensi ini merupakan satu kesatuan holistik yang saling berkelindan. Melalui

kurikulum yang fleksibel ini, guru-guru PAUD diberikan otonomi penuh untuk menerjemahkan dimensi-dimensi tersebut ke dalam kurikulum operasional yang paling relevan dengan kondisi sosial-budaya setempat serta kesiapan masing-masing lembaga pendidikan.

Secara operasional, strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter anak usia dini ditempuh melalui dua jalur utama yang saling menguatkan, yakni kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam kegiatan intrakurikuler, penanaman karakter dilekatkan melalui pendekatan bermain bermakna (*meaningful play*) dan pemanfaatan media belajar terbuka yang kreatif. Sementara itu, melalui wadah P5, anak-anak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran berbasis proyek kontekstual yang mengajak mereka memecahkan masalah-masalah sederhana di lingkungan sekitarnya (Mulyasa, 2023).

Kendati regulasi dan konseptualisasi Kurikulum Merdeka telah disusun dengan sangat ideal, realitas implementasi di lapangan masih menyisakan sejumlah celah

yang bervariasi. Berbagai studi awal mengindikasikan adanya kendala psikologis dan pedagogis pada tingkat pendidik, di mana sebagian guru PAUD masih merasa gamang dalam melepaskan kultur mengajar konvensional. Ketidapahaman dalam merancang modul proyek yang membebaskan anak, serta keterbatasan keterampilan dalam memetakan capaian perkembangan karakter secara kualitatif, menjadi potret tantangan nyata yang jamak dijumpai (Rahardjo, 2023).

Selain persoalan kesiapan kompetensi guru, faktor disparitas sarana prasarana serta pemahaman orang tua juga menjadi determinan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Pembelajaran berbasis karakter yang menitikberatkan pada proses eksplorasi menuntut keterlibatan aktif orang tua di rumah agar terjadi sinkronisasi stimulus. Jika sekolah sudah menerapkan prinsip kemerdekaan belajar sementara orang tua di rumah masih menerapkan pola asuh yang kaku atau menuntut hasil akademis instan, maka efektivitas pembentukan karakter anak akan mengalami hambatan yang signifikan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang mendalam dan komprehensif untuk memetakan bagaimana sesungguhnya pola implementasi Kurikulum Merdeka ini berjalan dalam lanskap pengembangan karakter anak usia dini. Artikel ilmiah ini hadir dengan tujuan untuk mengoreksi ketimpangan pemahaman tersebut, menganalisis secara kritis strategi integrasi nilai karakter melalui intrakurikuler dan P5, serta membedah faktor pendukung dan penghambatnya. Melalui pemaparan ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah formula rekomendasi praktis bagi para praktisi PAUD dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka demi melahirkan generasi emas yang berkarakter kokoh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data yang bersumber dari literatur ilmiah terkait topik yang diteliti (Zed, 2014). Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen regulasi resmi dari Kemendikbudristek mengenai Kurikulum Merdeka, jurnal-

jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks pendidikan anak usia dini, serta artikel ilmiah yang relevan dengan fokus pengembangan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mencari dan menyeleksi literatur yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir untuk menjaga aktualitas data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konseptualisasi Karakter Anak Usia Dini Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter tidak lagi dipandang sebagai suplemen atau materi tempelan, melainkan sebagai ruh utama dari seluruh aktivitas pembelajaran. Karakter anak usia dini di standardisasi melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diturunkan secara operasional ke

dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase fondasi (Mulyasa, 2023).

Secara teoretis, konseptualisasi ini sejalan dengan teori perkembangan moral Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap moralitas heteronom, di mana aturan dipahami sebagai sesuatu yang mutlak namun diinternalisasi melalui contoh konkret lingkungan. Kurikulum Merdeka memfasilitasi hal ini dengan menggeser fokus dari kepatuhan buta (*blind obedience*) menuju pembiasaan yang bermakna, sehingga nilai-nilai Pancasila tumbuh secara organik dari dalam diri anak melalui interaksi sehari-hari.

2. Analisis Strategi Implementasi pada Kegiatan Intrakurikuler

Hasil telaah menunjukkan bahwa integrasi pembentukan karakter dalam kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui reposisi metode mengajar guru. Pendekatan konvensional yang bercorak *teacher-centered* (seperti mewarnai pola yang sama secara massal atau mendengarkan ceramah guru) digantikan oleh metode pembelajaran berbasis bermain bermakna (*meaningful play*) dan pemanfaatan media

terbuka (*open-ended materials* atau *loose parts*) (Fadlillah, 2024).

Dalam pembelajaran harian, nilai karakter disisipkan secara halus (*invisible curriculum*). Sebagai contoh:

- Melalui bermain balok (*block play*): Anak secara tidak sadar distimulasi karakter bernalar kritis dan mandiri saat mereka merancang bangunan. Ketika bangunan itu runtuh, anak dilatih untuk regulasi emosi dan mencoba kembali (karakter resiliensi/kegigihan).
- Melalui penggunaan material *loose parts* (biji-bijian, batu, ranting, botol bekas): Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan bahan alam ini untuk membebaskan imajinasi anak. Dari perspektif karakter, metode ini mengikis sifat egosentris karena anak-anak distimulasi untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan saling berbagi bahan dengan temannya (karakter gotong royong).

Internalisasi karakter pada intrakurikuler ini dipandu oleh prinsip keteladanan (*modeling*).

Guru PAUD tidak lagi bertindak sebagai instruktur, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan contoh nyata (pembiasaan) seperti menyambut anak dengan senyuman di pagi hari, berbicara dengan nada lembut, dan mengapresiasi setiap usaha sekecil apa pun yang ditunjukkan oleh anak.

3. Dekonstruksi dan Efektivitas Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan struktur kurikulum baru yang paling signifikan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter di jenjang PAUD. P5 di PAUD dirancang dengan karakteristik yang khas: tidak berorientasi pada hasil akhir produk, melainkan berfokus pada proses eksplorasi dan pengalaman langsung anak (Suryana, 2023).

Berdasarkan analisis terhadap panduan P5 Kemendikbudristek, terdapat empat tema utama yang dapat diadopsi oleh satuan PAUD. Efektivitas tiap-tiap tema dalam membentuk karakter anak dapat dibedah sebagai berikut:

1. Tema "Aku Sayang Bumi" (Fokus: Akhlak kepada Alam)

Projek dalam tema ini mengajak anak berinteraksi langsung dengan lingkungan, seperti berkebun, memilah sampah organik dan anorganik, serta membuat karya dari barang bekas. Aktivitas ini secara psikologis menumbuhkan rasa empati lingkungan (*eco-empathy*) sejak dini. Anak belajar bahwa membuang sampah sembarangan merugikan makhluk hidup lain, yang merupakan fondasi dari karakter berakhlak mulia kepada alam sekitar.

2. Tema "Aku Cinta Indonesia" (Fokus: Berkebinekaan Global & Nasionalisme)

Anak-anak diperkenalkan pada makanan tradisional, pakaian adat, permainan tradisional, hingga lagu daerah melalui festival budaya sederhana di sekolah. Melalui pengalaman sensorik ini (merasakan makanan, memainkan alat musik), anak usia dini mengembangkan rasa bangga terhadap identitas dirinya sebagai anak Indonesia sekaligus menghargai keberagaman budaya.

3. Tema "Kita Semua Bersaudara" (Fokus: Bergotong Royong & Sosio-Emosional)

Projek dalam tema ini biasanya melibatkan pembuatan karya besar secara kolaboratif, seperti membuat mural dinding kelas menggunakan cap tangan bersama atau membangun "kota impian" dari kardus bekas secara berkelompok. Di sini, karakter gotong royong diuji secara riil. Anak belajar menekan egonya, mendengarkan ide temannya, dan memahami arti kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Tema "Imajinasiku/Imajinasiku Kreatif" (Fokus: Kreativitas & Bernalar Kritis)

Projek berbasis rekayasa teknologi sederhana atau seni pertunjukan, seperti membuat panggung boneka dari kaus kaki bekas dan menceritakan dongeng buatan sendiri. Projek ini memberikan ruang mutlak bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri, melatih kepercayaan diri tampil di depan publik, serta merangsang kemampuan berpikir divergen (kreatif).

4. Dinamika Faktor Pendukung dan Hambatan Kontekstual

Meskipun memiliki desain konseptual yang solutif, implementasi Kurikulum Merdeka

dalam ranah karakter di lapangan menghadapi dinamika dialektis antara faktor pendukung dan faktor penghambat (Rahardjo, 2023).

Faktor Pendukung:

- Otonomi Guru dan Fleksibilitas KOSP: Kurikulum Merdeka memberikan hak kepada pihak sekolah untuk menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang sesuai dengan karakteristik lokal. Lembaga PAUD yang berada di lingkungan religius dapat mempertebal porsi karakter keagamaan, sementara lembaga di lingkungan urban dapat memprioritaskan karakter sosial-ekologis.
- Dukungan Komunitas Belajar: Maraknya platform digital seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan terbentuknya kelompok kerja guru (PKG/KKG) memberikan ruang bagi sesama pendidik PAUD untuk saling berbagi praktik baik (*best practices*) dalam merancang modul proyek karakter.

Faktor Penghambat dan Solusinya:

1. *Culture Shock* Pedagogis Guru: Transformasi dari kurikulum berbasis konten (yang kaku) ke kurikulum berbasis karakter dan proses (yang fleksibel) memicu kebingungan bagi sebagian guru senior. Banyak guru yang masih terjebak melakukan intervensi terlalu jauh saat anak bermain, sehingga merenggut esensi "Merdeka Belajar" itu sendiri. Solusinya adalah supervisi klinis secara berkala dan pelatihan asesmen otentik (anekdot, ceklis, hasil karya) agar guru mahir membaca perkembangan karakter anak.
2. Miskonsepsi Orang Tua (*The Calistung Demand*): Hambatan eksternal yang paling masif adalah resistensi dari orang tua yang menganggap sekolah sukses jika anaknya cepat membaca dan menulis teks panjang. Pembelajaran berbasis proyek karakter sering dicap sebagai "hanya bermain-main dan buang waktu". Jika tidak dijembatani, akan terjadi dikotomi stimulus antara sekolah dan rumah. Solusinya, pihak satuan PAUD wajib

menggalakkan program *parenting* dan melibatkan orang tua dalam pameran karya (panen hasil belajar) P5, agar orang tua memahami bahwa aspek karakter seperti kemandirian dan nalar kritis justru merupakan motor penggerak bagi kecerdasan kognitif anak di masa depan.

E. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter anak usia dini dinilai sangat relevan dan strategis. Melalui struktur kurikulum yang fleksibel, pembentukan karakter dilakukan secara holistik melalui kegiatan intrakurikuler berbasis bermain serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila berhasil diintegrasikan ke dalam aktivitas harian anak tanpa menghilangkan hakikat dunia anak, yaitu bermain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter anak usia dini merupakan sebuah langkah transformatif yang sangat strategis dan relevan dengan kebutuhan

zaman. Kurikulum Merdeka berhasil mengonseptualisasikan nilai-nilai moral dan karakter universal ke dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara aplikatif. Pada jenjang PAUD, implementasi ini tidak memosisikan karakter sebagai hafalan dogmatis atau materi teoretis, melainkan sebagai sebuah ekosistem perilaku yang dihidupi oleh anak secara natural melalui aktivitas sehari-hari yang berpusat pada anak (*student-centered*).

Secara operasional, efektivitas penanaman karakter dalam Kurikulum Merdeka bertumpu pada dua pilar utama yang saling menguatkan, yaitu integrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui kegiatan intrakurikuler berbasis bermain bermakna (*meaningful play*) dan pemanfaatan media terbuka (*loose parts*), anak distimulasi secara halus untuk mengembangkan kemandirian, nalar kritis, dan regulasi emosi tanpa kehilangan hakikat dunianya. Sementara itu, melalui struktur P5, anak diberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui proyek-proyek kontekstual seperti "Aku Sayang Bumi" atau "Kita Semua Bersaudara". Pendekatan ini terbukti

efektif dalam memupuk nilai gotong royong, toleransi, empati lingkungan, serta kreativitas sejak usia emas (*the golden age*).

Namun demikian, keberhasilan implementasi ini tidak terjadi secara otomatis melainkan bersifat dinamis dan menghadapi tantangan nyata di lapangan. Ditemukan adanya *culture shock* pedagogis di kalangan pendidik yang masih kesulitan bergeser dari metode konvensional berbasis konten ke metode berbasis proses. Selain itu, hambatan eksternal berupa miskonsepsi dari orang tua yang masih menuntut capaian akademis instan (calistung mekanistik) menjadi batu sandungan yang dapat memicu ketidakselarasan stimulus antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

Sebagai rekomendasi, keberlanjutan dan optimalisasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter anak usia dini memerlukan sinergi dari tiga komponen utama. Pertama, peningkatan kompetensi profesional guru PAUD secara berkala melalui pelatihan asesmen otentik kualitatif. Kedua, penguatan program kemitraan dengan orang tua (*parenting*) agar pemahaman mengenai esensi

merdeka belajardan pentingnya karakter dapat berjalan selaras di rumah. Ketiga, dukungan dari pemerintah daerah dan pengawas sekolah untuk terus memberikan pendampingan adaptif bagi satuan PAUD dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang sesuai dengan kearifan budaya lokal masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, M. (2024). *Desain Pembelajaran PAUD Berbasis Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co.
- Rahardjo, M. (2023). Tantangan Guru PAUD dalam Menghadapi Transformasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1425-1436.
- Suryadi. (2018). *Neurosains dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek (P5) pada Jenjang Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 45-58.
- Yuliani, N., & Prasetyo, I. (2024). Sinergitas Sekolah dan Orang Tua dalam Mengawal Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 88-101.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.